



Hanyutnya Sekolah Kami



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Kementerian Pertanian Republik Indonesia

Hanyutnya Sekolah Kami



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Departemen Pertanian
2018



Hanyutnya Sekolah Kami

Cetakan 1, 2009

Cetakan 2, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

©Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2014

Katalog dalam terbitan

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN

Hanyutnya sekolah kami/Badan Penelitian dan

Pengembangan Pertanian--Jakarta, 2009.

iv, 44 hlm.: ill.; 23 cm

1. Sekolah 2. Komik

I. Judul

ISBN: 978-979-819-172-5

Pencetakan dibiayai DIPA Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi

Tahun Anggaran 2018

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Departemen Pertanian

Jln. Ragunan No. 29, Pasar Minggu, Jakarta 12540

Telp. (021) 7505395, 7806202, Faks. (021) 7800644

Email: sekretariat@litbang.deptan.go.id

Website: www.litbang.deptan.go.id

Anggota IKAPI No. 445/DKI/2012

Prakata

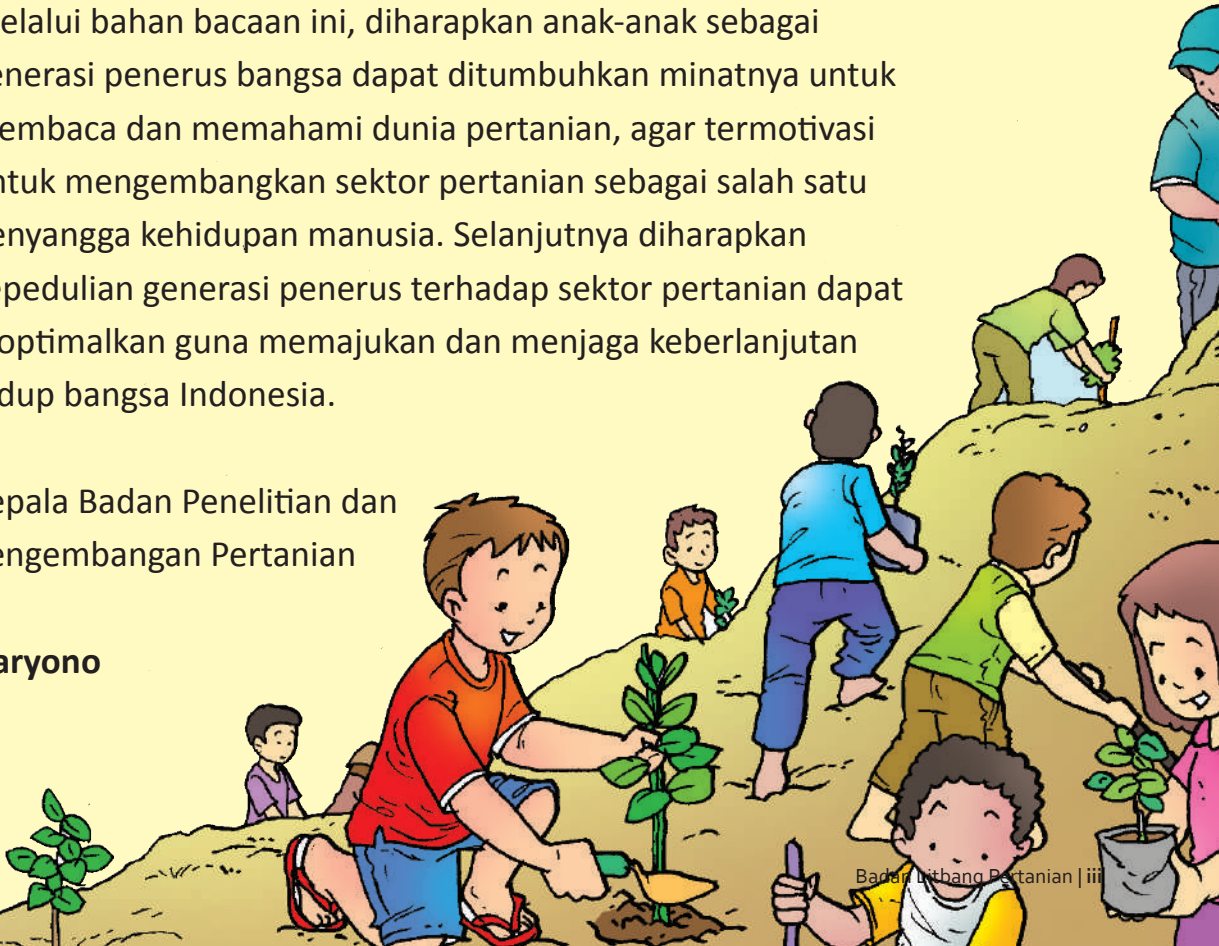
Buku ini merupakan salah satu dari lima belas bahan bacaan yang dipersembahkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian kepada masyarakat dalam rangka menyebarkan informasi mengenai pentingnya pertanian.


Pertanian adalah salah satu pilar bagi kehidupan bangsa, karena dari kegiatan ini masyarakat memperoleh pangan, papan dan penghasilan serta sarana penyimpanan air tanah, pencegahan banjir dan kehidupan yang layak. Pertanian juga menghasilkan udara yang menyejukkan serta menjaga kelestarian sumber daya alam.

Melalui bahan bacaan ini, diharapkan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa dapat ditumbuhkan minatnya untuk membaca dan memahami dunia pertanian, agar termotivasi untuk mengembangkan sektor pertanian sebagai salah satu penyangga kehidupan manusia. Selanjutnya diharapkan kepedulian generasi penerus terhadap sektor pertanian dapat dioptimalkan guna memajukan dan menjaga keberlanjutan hidup bangsa Indonesia.

Kepala Badan Penelitian dan
Pengembangan Pertanian

Haryono






Adik-adik, di bagian awal, kalian akan membaca bagaimana desa Pak Kani terkena banjir dan longsor. Karena itulah, Pak Kani akan berbagi pengalaman cara menghindari dan apa yang dilakukan oleh siapa saja yang terkena banjir dan longsor di cerita selanjutnya. Di bagian akhir, Dani dan teman-temannya, murid Pak Kani, mengajak kita untuk berbuat sesuatu untuk desa kita agar terhindar dari bencana banjir dan longsor.



Hanyutnya Sekolah Kami



S elamat pagi, teman-teman. Namaku Dani. Usiaku sekarang 11 tahun. Aku masih duduk di kelas V SD Negeri di Desa Sejati. Desaku ini terletak di daerah Tenggara Pulau Sulawesi. Desaku dikelilingi oleh sawah hijau membentang dan dibatasi oleh perbukitan. Ada sungai jernih mengalir di perbatasan desaku dengan desa tetangga. Sayangnya, sungai di desaku sudah tidak terlalu jernih. Tidak seperti lima tahun lalu saat aku berusia 6 tahun. Namun, saat ini aku dan teman-temanku masih sering bermain dan berenang di

sana. Tentu saja setelah itu, aku harus mandi yang bersih dengan sabun. Kalau tidak, ibu pasti marah besar.

Selain bermain di sungai, aku juga sering bermain di sawah dan bukit. Biasanya, kalau cuaca tidak terlalu

panas menyengat, aku mencari belut di sawah. Bersama teman-teman, kami berlomba siapa yang paling banyak mendapatkan belut. Setelah puas, kami akan berlari ke saluran irigasi untuk membasuh diri kami yang penuh lumpur. Apakah kalian pernah mencobanya? Wah, pasti kalian bisa ketagihan.

Di hari-hari panas setelah pulang sekolah, aku akan bermain di bukit. Banyak tetanggaku yang mempunyai kebun di sana. Mereka menanam beragam pohon. Ada cokelat, kopi, jambu mete, cengkeh, dan pala. Biasanya, aku dan teman-temanku bermain petak umpet. Setelah lelah, kami mencari buah-buah yang jatuh dan mengumpulkannya. Sungguh menghibur hati setelah belajar seharian di sekolah, walaupun setiba di rumah pekerjaan rumah sudah menanti, baik membantu orang tua maupun latihan soal dari sekolah. Ah, tak sabar rasanya menunggu hari Senin untuk bertemu teman-teman di sekolah dan juga mendengar cerita baru dari Pak Guru Kani.



Bel masuk kelas berbunyi di hari Senin pagi di sekolah.

Teng... Teng... Teng...

Seluruh anak lari berhamburan untuk berbaris rapi di halaman. Mereka akan mengadakan upacara bendera. Kelas VI yang bertugas pagi ini. Dengan tertib, mereka mengikuti upacara bendera hingga selesai. Setelah Pak Kepala Sekolah memberikan nasihat tentang menjaga kebersihan dan membaca doa, upacara pun selesai.

Mereka berjalan ke kelas masing-masing untuk mengikuti pelajaran pertama. Pagi ini, kelas V akan memulai pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Pak Kani, sang wali kelas, akan masuk untuk mengajar Dani dan teman-temannya.

“Selamat pagi, anak-anak. Apa kabar kalian hari ini?” Pak Kani yang sudah berdiri di depan kelas menyapa murid-muridnya.

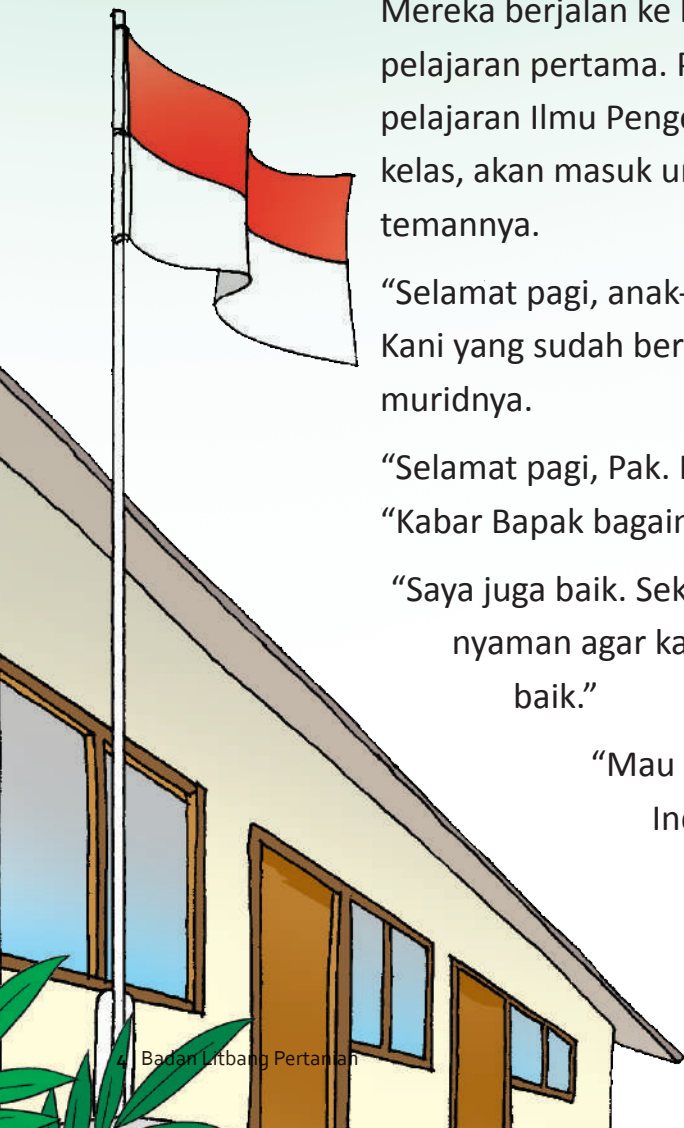
“Selamat pagi, Pak. Baik!” jawab mereka serempak.

“Kabar Bapak bagaimana?”

“Saya juga baik. Sekarang, ambil posisi duduk yang nyaman agar kalian mendengar cerita Bapak dengan baik.”

“Mau cerita tentang musim-musim di Indonesia lagi, Pak?” celetuk Dani.

Minggu lalu Pak Kani bercerita



tentang musim-musim yang ada di Indonesia. Dani ingat kalau ada dua musim di Indonesia, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Di antara kedua musim itu, ada musim pancaroba yang cuacanya sering tidak pasti. Namun, sekarang kedua musim itu terkadang datang lebih panjang karena ada pengaruh dari peristiwa La Nina dan El Nino, kondisi iklim yang tidak normal di Samudera Pasifik, daerah ekuator.



“Ya, nanti ada hubungan antara musim dan apa yang akan Bapak jelaskan selanjutnya. Kalian masih ingat kan?”

“Masih, Pak.”

“Bagus. Hari ini Bapak akan bercerita tentang desa di mana Bapak tinggal dulu. Mungkin hanya sebagian dari kalian yang tahu apa yang terjadi. Coba siapa saja yang tahu tentang desa Bapak?”

Pak Kani bertanya kepada murid-muridnya yang sedang serius mendengarkannya.



“Desa Bapak terkena bencana,” sahut Dina, murid terpandai di kelas. Kebetulan salah satu orang tua Dina satu desa dengan Pak Kani. Jadi, Dina tahu tentang apa yang menimpa desa Pak Kani.

“Memang mengapa sih dengan desa Bapak dulu? Aku pikir Bapak asli orang desa ini. Soalnya, aku kan sudah lihat Bapak sejak lama. Kakakku pernah diajar oleh Bapak. Begitu juga sebagian besar kakak dari teman-teman di sini,” jawab Hari, wakil ketua kelas V.

“Memang sepertinya kalian sudah melihat Bapak sejak lama. Namun, seperti yang dikatakan Dina, desa Bapak dulu terkena bencana sehingga Bapak dan keluarga Bapak harus pindah ke desa ini,” sahut Pak Kani menjelaskan. “Nah, karena Dina sudah menjawab pertanyaan Bapak, sekarang Bapak akan melanjutkan cerita.”



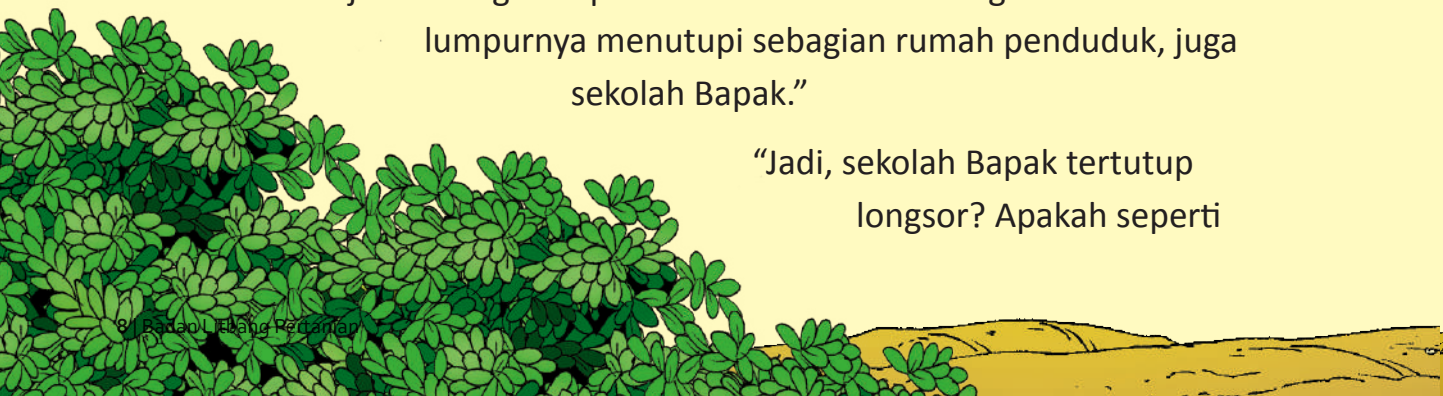
Seluruh murid pun duduk terdiam, serius berharap mereka akan mendapatkan cerita yang seru untuk diceritakan pada keluarga mereka di rumah.

“Saat Bapak berusia 12 tahun, desa Bapak mengalami musim penghujan yang panjang. Di suatu subuh, tiba-tiba terdengar gemuruh di kejauhan. Suara gemuruh itupun kemudian tidak terdengar karena hujan turun dengan derasnya, memukul atap rumah kami dengan nyaring. Tidak berselang lama, kentongan di desa kami berbunyi, bersahut-sahutan. Kami sekeluarga pun berlari ke luar rumah untuk melihat apa yang terjadi. Tanpa disadari, halaman rumah kami sudah tergenang air. Di kejauhan, sayup-sayup suara orang berteriak minta tolong pun terdengar. Ada yang mau menebak apa yang terjadi kemudian?” tanya Pak Kani, sementara seluruh isi kelas terpaku.

“Banjir, Pak. Rumah Bapak kebanjiran.” Kini giliran Dani yang bersuara.

“Benar. Malam itu hujan telah menyebabkan banjir di desa kami. Namun, bukan hanya itu. Suara gemuruh yang sebelumnya terdengar adalah bunyi suara tanah yang jatuh dengan cepat. Bukit di desa kami longsor. Tanah dan lumpurnya menutupi sebagian rumah penduduk, juga sekolah Bapak.”

“Jadi, sekolah Bapak tertutup longsor? Apakah seperti



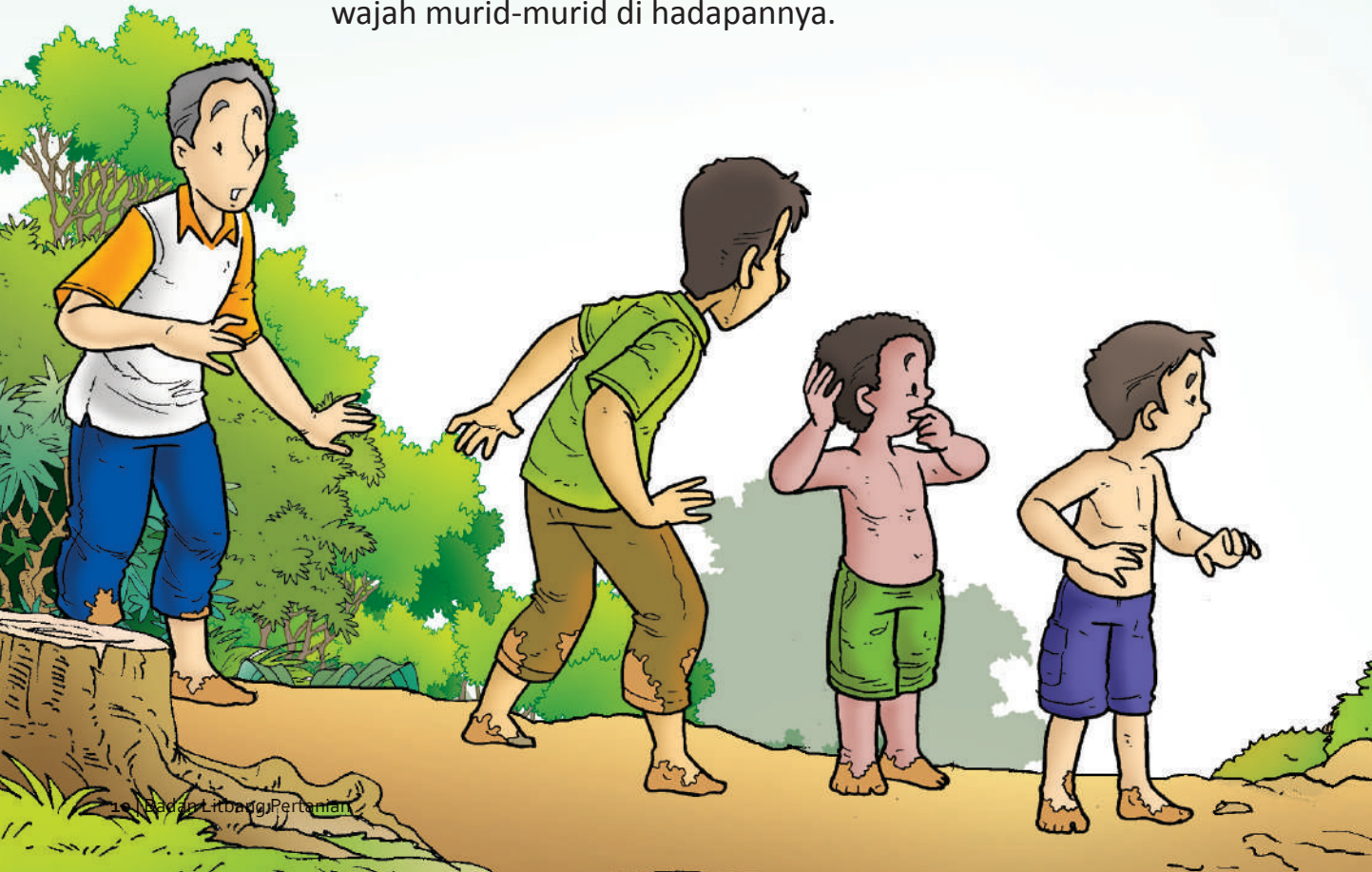
yang kami lihat di televisi dan surat kabar, Pak? Bapak tidak bersekolah berapa hari? Wah, asyik bisa libur!” Beberapa murid kelas V mulai ribut membayangkan Pak Kani yang bisa libur.

“Ya, hampir mirip yang kalian lihat di televisi dan surat kabar. Ya, Bapak memang bisa libur. Namun, sungguh tidak enak tidak bisa sekolah karena terkena bencana. Bapak lanjutkan dulu ya? Di pagi harinya, Bapak bersama teman-teman berjalan mengelilingi desa hingga ke sekolah yang berada di ujung desa di dekat bukit. Banjir sudah mencapai pinggang Bapak. Bapak tidak tahu kalau itu ternyata sangat berbahaya. Saat pulang ke rumah, orang tua Bapak marah. Saat itu, di kiri-kanan sepanjang perjalanan kami, Bapak melihat banyak peralatan rumah tangga yang mengambang, ternak tetangga Bapak yang ketakutan diterjang air, dan juga ranting-ranting pohon bercampur daun-daun tanaman. Belum juga sampai di depan sekolah, Bapak melihat sebagian kelas sudah tertimbun tanah. Atap sekolah sebagian runtuh dan sebagian kayunya juga sudah terseret arus banjir. Dinding-dinding pembatas sudah berguguran dan pintu-pintu yang memang sudah rapuh mengambang di permukaan, tertahan oleh longsor tanah. Buku-buku pun sudah terapung bebas berenang di permukaan air yang kecokelatan itu. Para orang tua yang berada di sana melarang kami untuk mendekat. ‘Masih terlalu bahaya,’ kata mereka. ‘Takut ada longsor lagi, Nak.’”

Seluruh murid kini terdiam. Di benak Dani, ia membayangkan jika sekolahnya yang tertimpa musibah itu.

“Berarti sekolah Bapak hanyut ya?” celetuk salah satu murid yang duduk di belakang. Eka namanya.

“Sekolah Bapak memang hanyut karena tinggal dinding kokoh yang tersisa. Bangku, meja, dan buku-buku milik sekolah semuanya perlahan keluar dari halaman dan hanyut mengikuti arus air yang turun dari bukit yang sudah longsor. Untung saja tidak ada korban jiwa saat itu. Penduduk desa memang sudah berjaga-jaga. Namun, ternak dan beberapa rumah tetangga Bapak tidak terselamatkan.” Pak Kani berhenti sejenak untuk melihat wajah murid-murid di hadapannya.



“Jadi, sekolah Bapak rusak dan hanyut. Kalau begitu, Bapak bersekolah di mana?” tanya Eka lagi.

“Setelah bencana banjir dan longsor yang dialami desa kami, Bapak terpaksa harus berjalan kaki sejauh 4 kilometer untuk bersekolah di desa lain,” jawab Pak Kani.

“Aduh, lebih baik kami tidak libur, tetapi sekolah kami dekat,” serempak murid-murid menyahut.

“Hahaha... dasar kalian. Bapak lanjutkan lagi atau berhenti di sini?”

“Lanjutkan! Pak, waktu banjir melanda, ada buaya tidak, Pak?” tanya Widi yang duduk di meja paling depan.

“Saya tidak melihat buaya. Namun, ada cerita lucu. Saat kami



serius melihat banjir yang terus meninggi dari tempat pengungsian, tiba-tiba teman Bapak yang bernama Simon berteriak. 'Buaya, ada buaya!' Langsung saja para ibu berlarian tunggang-langgang membawa anak mereka. Para Bapak bersiap dengan senjata apa pun yang dapat dipergunakan. Beberapa anak yang ketakutan juga sudah mulai menangis. Ternyata, setelah diselidiki, itu hanya batang pisang yang hanyut dan tertutup daun-daunnya. Langsung saja kami semua tertawa dan Simon pun tertunduk malu melihat hal itu."

Pak Kani dan murid-murid yang ikut membayangkan kembali kejadian itu mulai tersenyum dan bahkan, tertawa.

"Tidak, tidak ada buaya. Tapi karena tambak milik tetangga Bapak ikut terendam banjir, ikan peliharaan mereka ikut terbawa arus air. Ada lele, mas, bawal, dan nila. Ketika banjir reda, Bapak dan teman-teman Bapak melihat ular. Untung saja ular tersebut tidak berkeliaran saat banjir dan mematuk teman-teman Bapak."

"Hi... seram!"

"Apa yang terjadi saat banjir mereda, Pak? Apakah desa Bapak baik-baik saja?" tanya Dina.

"Desa Bapak saat itu penuh lumpur dan sampah. Sawah dan ladang pun terancam gagal panen. Beberapa rumah tetangga Bapak yang terkena longsor sama sekali tidak bisa diselamatkan. Keluarga mereka harus tinggal di

pengungsian berminggu-minggu lamanya. Di jalan-jalan, Bapak bisa melihat beberapa ternak dan ikan yang mati. Sungguh menyedihkan melihat kondisi desa.” Pak Kani berhenti sejenak.

“Bagaimana dengan rumah Bapak?” tanya Eka.

“Beberapa hewan ternak milik keluarga Bapak hilang. Mungkin mereka ketakutan melihat air yang tinggi dan berlari lepas dari kandang. Kami sekeluarga hanya sempat membawa beberapa sapi dan kambing. Ketika kami kembali untuk menyelamatkan yang lain, nah mereka sudah tidak ada. Sawah kami juga gagal panen karena semuanya terendam air. Keluarga Bapak harus bergotong-royong membersihkan rumah dan pekarangan selama tiga hari. Tentu saja masih sulit mencari air bersih karena sumur dan sungai masih kotor terkena lumpur. Jadi, kami harus mengendapkan air terlebih dulu untuk mendapat air yang cukup bersih.”

“Apakah tidak ada yang membantu, Pak?”

“Ya, tidak ada. Masing-masing sibuk membersihkan rumah dan pekarangannya. Namun, setelah selesai, seluruh penduduk desa bekerja sama membersihkan jalan, masjid, gereja, balai desa, juga beberapa rumah penduduk. Bapak dan teman-teman pun ikut membantu.

Suatu siang, kami mencoba melihat sekolah. Kami ingin tahu apakah bisa kembali bersekolah secepatnya.



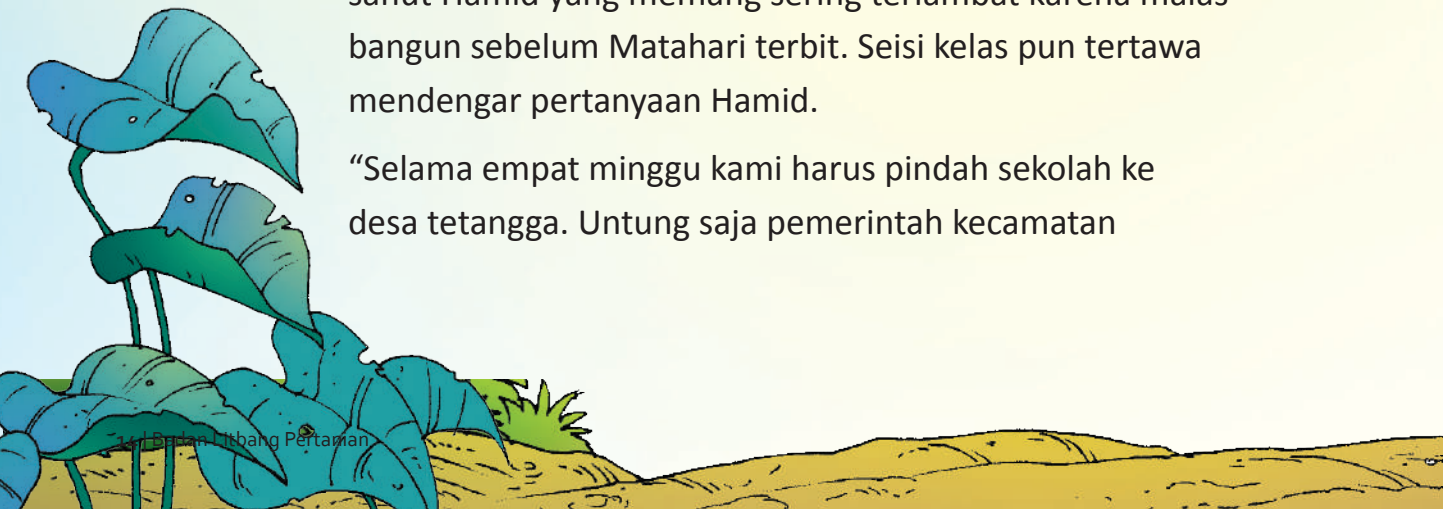
Sesampai kami di sekolah, ternyata sekolah kami sudah hancur. Dindingnya runtuh, atapnya hilang, kursi dan meja berserakan di halaman. Buku-buku pun bercampur lumpur. Bapak Kepala Sekolah kami ada di sana. Dia sedang berjuang mengambil sisa-sisa dari sekolah yang masih dapat diselamatkan.” Pak Kani berjalan menuju mejanya untuk mengambil air minum.

“Apakah Bapak dan yang lainnya tidak memperbaiki sekolah?” tanya Hamid, murid berbadan besar.

“Oh ya, saat ke sekolah, kami membantu kepala sekolah mengumpulkan apa saja yang tersisa. Para orang tua kami pun membantu. Namun, kegiatan belajar tetap belum bisa berlangsung. Jadi, kepala sekolah pun mengumumkan kalau kami harus melanjutkan pelajaran kami di desa tetangga. Setiap hari kami harus berjalan ke sana. Pukul 05.30 pagi, kami semua sudah harus berangkat jika tidak ingin terlambat.”

“Berapa lama hingga Bapak bisa kembali bersekolah? Kan tidak enak kalau setiap hari harus bangun pagi terus?” sahut Hamid yang memang sering terlambat karena malas bangun sebelum Matahari terbit. Seisi kelas pun tertawa mendengar pertanyaan Hamid.

“Selama empat minggu kami harus pindah sekolah ke desa tetangga. Untung saja pemerintah kecamatan



dan kabupaten cepat datang menolong desa kami yang tertimpa bencana. Pihak pemerintah selain memberi bantuan berupa bahan bangunan juga memberikan bantuan pangan kepada kami karena sawah, kebun, dan tambak kami rusak. Setelah bergotong-royong membersihkan sekolah, bantuan bahan bangunan tiba. Jadi, para bapak mulai membetulkan sekolah kami sehingga sekolah kami dengan cepat dapat dipergunakan.”

“Oh.... Cepat juga ya, Pak. Aku kira berbulan-bulan Bapak harus bangun lebih pagi.” Hamid tersenyum simpul menatap Pak Kani.

“Itulah enaknya bergotong-royong. Pekerjaan yang berat menjadi ringan,” kata Dani pada Hamid.

“Iya, memang itu manfaatnya bergotong-royong. Selama bersekolah di desa tetangga, Bapak dan teman-teman menjadi terkenal. Jadi, selebritis. Teman-teman baru kami terus mengikuti. Mereka ingin tahu bagaimana terjadinya bencana di desa kami. Bapak mendapatkan teman baru yang banyak. Sampai saat ini pun, ada beberapa yang masih berhubungan dengan Bapak.”

Murid-murid kagum mendengar cerita Pak Kani.

“Nah, selesai sudah cerita Bapak. Mari kita lanjutkan ke pelajaran hari ini.”



“Yah... kok sudah selesai? Kami masih ingin tahu tentang yang lain, Pak.”

“Iya, Pak. Kami belum tahu mengapa sih banjir dan longsor itu bisa terjadi?”

“Benar. Kami kan takut kalau itu terjadi di desa kami, Pak.”

“Wah... wah... Sabar dulu, nak. Inilah yang akan kita diskusikan hari ini. Nah, karena Dina sudah bertanya pada Bapak mengapa banjir dan longsor bisa terjadi, adakah kalian di sini yang akan menjawab?”

“Menurut buku yang saya baca di perpustakaan, banjir disebabkan karena air sungai meluap,” kata Hamid.

“Iya, Pak, katanya karena air di sungai sudah berlebih hingga tidak bisa tertampung lagi dan meluap ke daerah sekitarnya yang lebih rendah,” tambah Eka.

“Ternyata, kalian rajin juga membaca buku di perpustakaan ya?” tanya Pak Kani.

“Harus, Pak. Membaca itu kan jendela dunia. Kita bisa mendapatkan apa saja dari membaca. Itu kata pepatah loh, Pak. Kata saya juga sih,” sambung Dani sambil terkekeh.

“Sebenarnya, banyak hal yang bisa menyebabkan banjir dan longsor. Namun, yuk kita cari tahu dulu apa sih banjir dan longsor itu?”

Dina pun mengacungkan tangannya. “Saya tahu, Pak. Banjir adalah peristiwa terbenamnya daratan yang biasanya kering



karena jumlah air yang meningkat. Bisa juga dikatakan sebagai bertambah banyaknya air secara deras hingga meluap. Kalau longsor, artinya tanah yang gugur dan meluncur ke bawah.”

“Bisa dikatakan seperti itu. Ada yang mau menambahkan?”

“Banjir itu berarti mengeluarkan keringat terlalu banyak, Pak. Ayah saya selalu mengatakan banjir keringat saat siang hari terik,” sahut Eka sambil tertawa.

“Bisa juga seperti itu, Eka. Tapi kita sekarang sedang berdiskusi tentang banjir dan longsor yang terjadi di desa kita, bukan di badan seseorang,” kata Pak Kani sambil tersenyum. “Siapkan catatan kalian. Sekarang kita akan menuliskan apa saja yang kalian tahu tentang banjir dan longsor, dimulai dari artinya.”

Para murid pun bersiap mengeluarkan buku dan alat tulis mereka dari dalam tas. Semua buku terlihat rapi karena disampul coklat.

“Banjir merupakan genangan air dalam jumlah besar di suatu daerah yang biasanya kering. Daerah tersebut bisa saja tepian sungai, lembah, sawah, halaman rumah, dan sebagainya. Biasanya, terjadi di musim penghujan dengan curah hujan yang terlalu tinggi. Curah hujan merupakan banyaknya air hujan yang jatuh ke tanah. Sudah kalian catat?”

“Sudah, Pak.”

“Gerakan tanah dalam jumlah yang besar dan cepat adalah yang disebut longsor. Mengapa banjir dan longsor bisa terjadi

adalah hal selanjutnya yang akan kita bahas. Ada yang mau menjelaskan? Ada sukarelawan?”

Dani pun mengacungkan tangannya. “Saat hujan turun, air akan mengalir di permukaan tanah, tertahan oleh tumbuhan, meresap ke dalam tanah, sebagian mengalir di permukaan tanah, dan baru kemudian mengalir masuk ke sungai. Jika tidak tertahan oleh apa pun dan tidak terserap ke dalam tanah, air akan mengalir terus ke sungai atau dataran rendah di sekitarnya. Jika air semakin banyak dan tidak tertampung di danau, sungai, atau got-got, air akan meluap ke daerah-daerah yang biasanya kering dan terjadilah banjir.”

“Benar sekali, Dani. Ada yang mau menjawab lagi?”

Eka pun langsung berbicara, “Longsor umumnya terjadi pada musim hujan atau karena gempa bumi, Pak. Seperti cerita Bapak tadi, longsor dapat saja terjadi di daerah berbukit.”

“Nah, berikut ini Bapak akan memberikan penjelasan apa saja yang bisa menyebabkan terjadinya banjir. Yang pertama, hujan lebat dengan curah hujan tinggi sehingga tanah tidak kuat lagi menampung air. Kedua, hutan gundul di daerah aliran sungai atau beralihnya hutan menjadi daerah terbenkakai. Ketiga, saluran air yang buruk. Ada yang lain menurut kalian?”

“Sungai yang semakin dangkal dan sempit akibat erosi dan kegiatan penduduk yang tidak memperhatikan dampak



lingkungan, berkurangnya daerah resapan air karena perkembangan bangunan pemukiman,” tambah Dina si juara kelas.

“Ya, benar. Bapak akan menjelaskan lebih detailnya. Hutan gundul di daerah hulu dan aliran sungai akan menyebabkan air langsung masuk ke sungai dan tidak tertahan di tanah. Air pun melimpah sehingga sungai tidak sanggup lagi menampungnya. Jadi, air dari sungai mulai mengalir ke daerah rendah lainnya dan menciptakan genangan air di daerah yang tadinya kering. Begitu juga saat hutan beralih menjadi daerah terbengkalai. Hutan yang tadinya penuh dengan pohon bisa membantu untuk menyimpan air. Setelah ditebang dan terbengkalai, air hujan yang turun langsung mengalir ke daerah yang lebih rendah. Apakah kalian paham sampai di sini?”



“Ya, Pak.”

“Kemudian, saluran air yang buruk akan menghambat jalannya air untuk mencapai muara sungai, yaitu laut. Saluran air, bisa berupa sungai kecil, got-got, atau saluran irigasi, dapat membantu limpahan air dari hujan yang turun atau sungai yang meluap. Saluran air ini juga bisa membantu para petani menyimpan air mereka di saat musim kering. Saluran itulah yang membantu menahan luapan air sungai di saat musim penghujan dan membantu petani menyalurkan air ke sawah mereka saat musim kemarau. Penyebab lain banjir adalah sungai yang semakin dangkal karena aliran air membawa sebagian tanah dan juga semakin sempit karena penduduk lebih memilih tinggal di dekat sungai. Memang daerah sungai adalah daerah yang subur sehingga beberapa orang memilih untuk tinggal di sekitar sungai. Terlebih, dengan tinggal di dekat sungai seseorang akan mudah mendapatkan air. Namun, hal itu menyebabkan sungai semakin dangkal dan menyempit. Hal itu akan menyebabkan daya tampung sungai menjadi berkurang.”

“Seperti perut kita ya, Pak. Kalau kita sudah meminum air yang banyak, makannya pasti sedikit,” kata Dina.

“Ah, itu sih kamu, Din. Aku tidak tuh. Walau minum banyak, makanku juga tetap banyak,” sahut Hamid cepat.

Hahaha.... Seluruh isi kelas pun tertawa mendengar Hamid.

“Contohnya seperti ini. Coba kita bayangkan tas kita dalam keadaan kosong. Pasti isinya akan banyak bukan? Coba sekarang kalian masukkan batu terlebih dulu. Berapa banyak ruang yang tersisa untuk buku kalian? Seperti itulah kondisi sungai yang semakin dangkal dan menyempit.”

“Ohhh....”

“Ada yang bisa menjelaskan yang lainnya?”

“Pengembangan pemukiman penduduk akan mengurangi daerah resapan air karena luas permukaan tanah yang menyerap air tidak lagi banyak. Rumah telah menutup tanah sehingga air hanya terserap di tempat-tempat yang tidak ada rumahnya, Pak.”

“Ya, Musa benar. Namun, yang paling utama adalah hujan lebat dengan curah hujan tinggi. Semakin lama hujan turun, akan semakin banyak jumlah air. Jika tanah tidak bisa menampung, air langsung mengalir ke sungai. Jika sungai pun tidak sanggup, air akan meluap ke dataran rendah di sekelilingnya. Yang harus kita cermati adalah apakah kita telah mengabaikan beberapa hal penyebab terjadinya banjir tersebut.”

“Jadi, apa yang menyebabkan banjir dan longsor di tempat Bapak?” tanya Dani. “Apakah karena musim penghujan yang lama?”

“Nanti kita akan bicarakan. Nah, sekarang kita bahas dulu tentang longsor. Seperti kata Eka, longsor biasanya terjadi di daerah perbukitan, khususnya yang memiliki tebing yang agak curam. Contohnya, tebing yang tegaknya hampir lurus atau dengan



kemiringan 60 derajat. Sering kali, longsor adalah peristiwa yang berkaitan erat dengan banjir. Banjir yang membawa air deras bisa mengikis tebing yang rapuh. Akibatnya, tanah di tebing pun berguguran dan terjadilah longsor. Boleh Bapak duduk sebentar?” tanya Pak Kani.

“Boleh, Pak.”

“Terima kasih. Jadi, apa yang menyebabkan longsor menurut kalian?” tanya Pak Kani.

“Hujan deras. Kan kata Bapak longsor berkaitan dengan banjir.”

“Gempa bumi.”

“Tebingnya tidak diberikan penahan, Pak. Jadi, lama-lama jatuh sendiri,” sahut Hamid.

“Uh... Hamid,” sorak beberapa murid.

“Benar sekali kata Hamid...”

“Tuh kan.... Hamid,” potong Hamid sambil menepuk dadanya.

“Selain Hamid, teman-teman yang lain juga menjawab dengan benar. Memang ada beberapa hal yang bisa menyebabkan longsor. Seperti kata Bapak tadi, kemiringan lereng yang curam atau daerah terjal mudah sekali longsor. Jika tidak diperkuat dengan batu atau tanaman akar kuat, tanah di daerah tersebut akan mudah longsor.”

“Apa hubungannya dengan gempa bumi seperti yang dikatakan Dina tadi, Pak?” tanya Musa.

“Begini, Musa. Gempa bumi adalah getaran yang terjadi di permukaan Bumi karena pergerakan lempeng atau kerak Bumi. Jadi, saat bergetar, tanah-tanah yang gembur akan ikut bergerak dan menjadi labil. Inilah yang menjadikan tanah longsor.”

“Kemudian, kalau hujan, bagaimana bisa terjadi longsor karena hujan, Pak?”

“Hujan lebat dengan curah hujan yang tinggi akan menjadikan kandungan air di tanah semakin banyak. Semakin banyak air di tanah, tanah akan semakin labil. Apalagi jika arus sungai ikut menjadi deras. Fondasi tebing kemungkinan akan menjadi cepat goyah. Jika ini terjadi selama berhari-hari, kalian akan tahu akibatnya kan?”

“Tentu saja akan longsor, Pak,” sahut murid-murid kelas V serempak.

“Berikutnya adalah penambangan pasir dan batu di sungai yang mengikis tebing. Karena batu dan pasir yang tadinya memperkuat pondasi tebing hilang, pasti bisa ditebak penyebab tebing menjadi longsor. Pelapukan batuan juga merupakan salah satu penyebab longsor. Tanah akan semakin gembur dan jika ada getaran atau limpahan hujan yang banyak, tanah yang gembur ini akan dengan mudah menjadi longsor. Ada yang mau mencoba menjelaskan penyebab yang lain?” Pak Kani kini berdiri dan berjalan ke barisan belakang.

Dani pun menjawab tantangan Pak Kani, “Bisa tidak, Pak, longsor diakibatkan karena banyak rumah di atas tebing?”

“Yah, seperti itu juga bisa. Orang sering lupa memperkuat dinding terjal di bawah lereng ketika mereka menggunakan lereng sebagai pemukiman, jalan raya, atau gedung lainnya. Nah, inilah yang menyebabkan longsor bisa terjadi.”

“Jadi, seperti yang sudah tadi kami tanyakan sebelumnya, Pak. Apakah banjir dan longsor di tempat Bapak terjadi karena salah satu hal tadi?”

“Ya, banjir dan longsor di tempat Bapak terjadi karena hutan di daerah lereng desa Bapak sudah gundul. Pada bulan itu juga, hujan turun hampir setiap hari. Lama-kelamaan lereng bukit menjadi labil, dan akhirnya terbawa bersama aliran air menjadi longsor yang menimbun sekolah dan beberapa rumah tetangga Bapak. Saat itu juga, sungai meluap karena sudah tidak bisa menampung aliran air yang semakin deras. Begitu ceritanya....”

“Untung sekali ya, Pak, tidak ada yang terluka atau meninggal dunia,” kata Dina.

“Sebelum kita lanjut lagi, sepertinya lonceng istirahat akan berbunyi. Bapak hitung ya... satu... dua... tiga... ya....” Benarlah, setelah Pak Kani memberi aba-aba ya, dentangan lonceng tanda istirahat dimulai berbunyi. “Sampai jumpa di jam berikutnya ya, anak-anak. Selamat siang.”

“Selamat siang, Pak.”

Tak lama kemudian, kelas pun mulai sepi. Hanya ada Dani,



Hamid, Eka, dan Dina di sana. Mereka tidak keluar karena sudah sepakat untuk membawa bekal dan akan bertukar-tukaran lauk.

“Teman-teman, sepertinya seram ya kalau di desa kita terjadi banjir dan longsor seperti yang dialami desa Pak Kani?” Dani memecah keheningan di antara mereka.

“Iya, semoga desa kita aman-aman saja,” sahut Dina.

“Nggak bisa aku pikirkan kalau aku harus berjalan jauh dan bangun pagi sekali,” sahut Hamid.

“Ah, itu bagus untuk kau, Hamid. Bisa untuk mengecilkan badanmu sedikit,” kata Eka.

Tawa berderai pun terdengar hingga ke sudut-sudut kelas.

Teng... teng... teng...

“Ugh... cepat sekali rasanya ya waktu istirahat?” gerutu Musa. “Padahal, reguku sedang menang. Regu kelas VI yang dipimpin Tomas kalah satu angka.”

“Ah, kita kan besok masih bisa bermain lagi. Kita lanjutkan saja perhitungannya!” sahut Nur.

“Shhhhhh... Pak Kani sudah datang.”

“Selamat siang, Anak-Anak. Mudah-mudahan kalian masih semangat mendengarkan cerita Bapak. Sehabis makan dan bermain, biasanya kalian sedikit mengantuk. Jadi, sebelum

kita lanjutkan, mari kita bernyanyi terlebih dahulu. Kalian tahu kan lagu *Lihat Kebunku?*”

“Wah, itu lagu yang sering saya nyanyikan kalau sedang membantu Ayah, Pak,” jawab Hamid.

“Wah, bukannya kamu sering menyanyikan lagu dangdut kalau di kebun, Hamid?” tanya Musa.

Hahahaha.... Sontak seisi kelas pun tertawa.

“Karena Hamid sudah pandai bernyanyi, Hamid lah yang akan memimpin kita sambil bergaya di depan kelas. Ayo, Hamid, silakan maju.” Pak Kani meminta Hamid untuk memimpin teman-temannya bernyanyi.

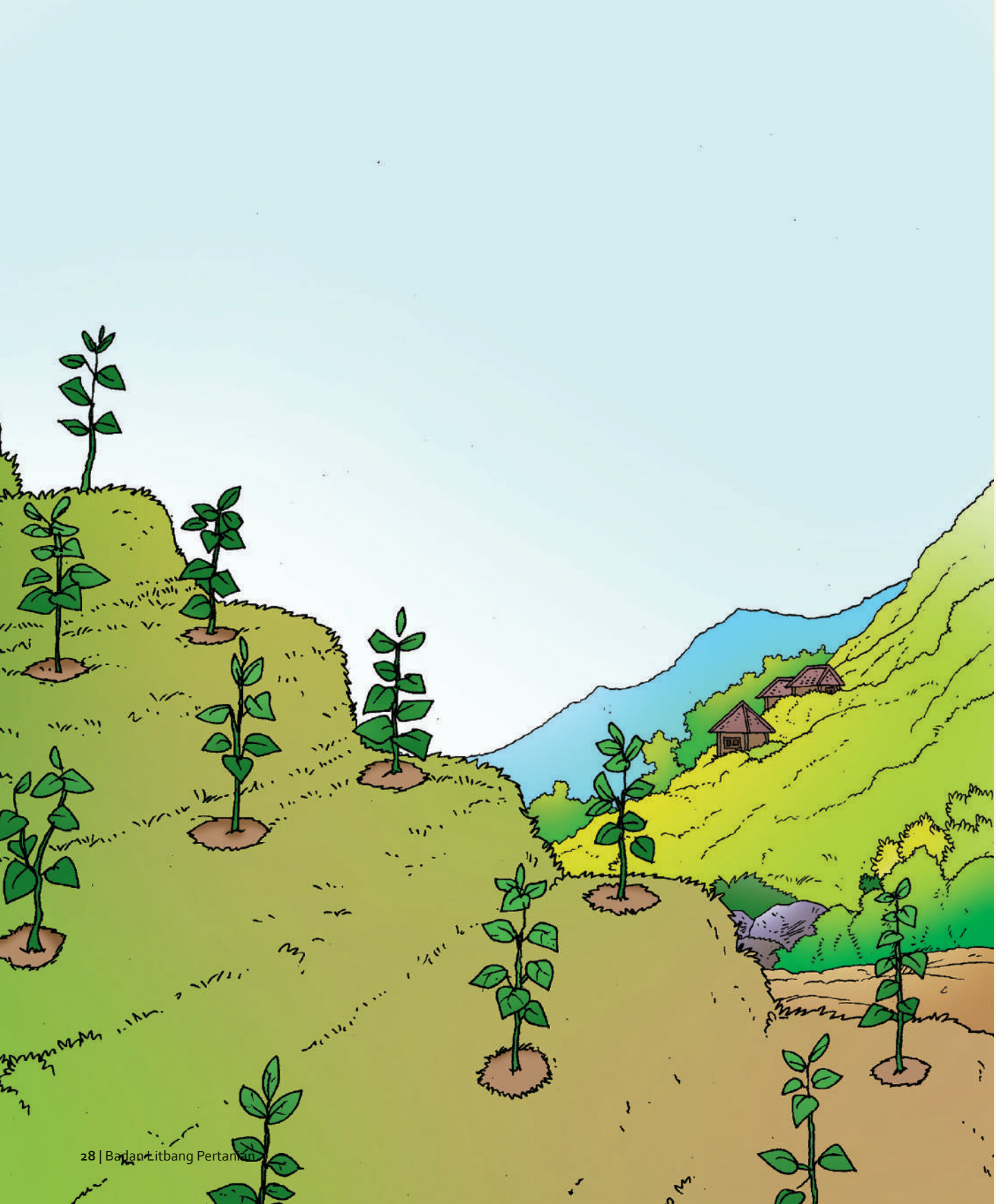
Setelah selesai bernyanyi, Hamid pun berkata, “Seperti Armand Maulana kan, Pak?”

“Iya, Hamid. Persis seperti Tukul Arwana,” sahut Pak Kani.

Gelak tawa pun terdengar lagi dari ruang kelas V.

“Maaf, Hamid. Bapak cuma bercanda. Suara kamu bagus.” Senyum pun merekah di wajah Hamid.

“Sekarang, kita akan melanjutkan topik kita tentang banjir dan longsor. Setelah tahu penyebab-penyebab banjir dan longsor, kita akan berdiskusi tentang bagaimana kita mencegah terjadinya bencana tersebut. Kita mulai dengan bagaimana menghindari agar banjir tidak terjadi?”



“Menanami kembali hutan yang gundul!” jawab Nur dengan lantang.

“Jangan sembarangan menebang hutan!” sahut Musa.

“Membuang sampah tidak di saluran air atau sungai,” kata Dina.

“Ada lagi yang ingin menjawab?” Pak Kani bertanya lagi.

“Membuat saluran air yang banyak,” jawab Harun.

“Memelihara daerah sekitar sungai, Pak, agar tidak terlalu banyak rumah di sana,” jawab Dani.

“Wah... wah... berarti kalian benar-benar menyimak ya saat kita berdiskusi sebelum istirahat tadi.” Pak Kani menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum. “Memang hal-hal tadilah yang bisa kita perbuat untuk menghindari banjir. Ada lagi yang perlu ditambahkan, yaitu membuat sumur resapan di rumah, menjaga kebersihan saluran air, tetap memelihara daerah resapan, selain hutan, dan membangun tempat yang aman untuk pengungsian untuk jaga-jaga jika terjadi bencana. Apakah kalian sudah paham tentang hal-hal ini?”

“Sudah, Pak.”

“Pak, saya kurang mengerti apa yang dimaksud dengan daerah resapan? Apa sih daerah resapan itu?” Tanya Nur.

“Daerah resapan adalah daerah yang berkemampuan untuk meresapkan air, khususnya air hujan, sehingga menjadi tempat pengisian air ke dalam tanah. Seperti spons busa, tanah menyerap air. Jika luas spons busa sedikit, air yang terserap pun

sedikit. Sama seperti tanah, jika luas permukaan sedikit, air yang terserap pun sedikit. Apalagi jika di tanah tersebut banyak terdapat batu-batuan, jumlah air yang terserap akan tambah sedikit. Apakah kalian sudah mengerti?” jelas Pak Kani panjang-lebar.

“Sudah, Pak.”

“Sekarang kita lanjutkan bagaimana menghindari terjadinya longsor. Ayo, siapa yang mau menjawab pertama kali?”

“Jangan membangun rumah di dekat tebing, Pak.”

“Sama seperti menghindari banjir, Pak, kita harus menjaga hutan tetap banyak pohonnya.”

“Iya, jangan tebang pohon sembarangan dan sesudah itu dibiarkan tidak ditanami lagi.”

“Membuat saluran air di tebing agar airnya bisa langsung ke sungai.”

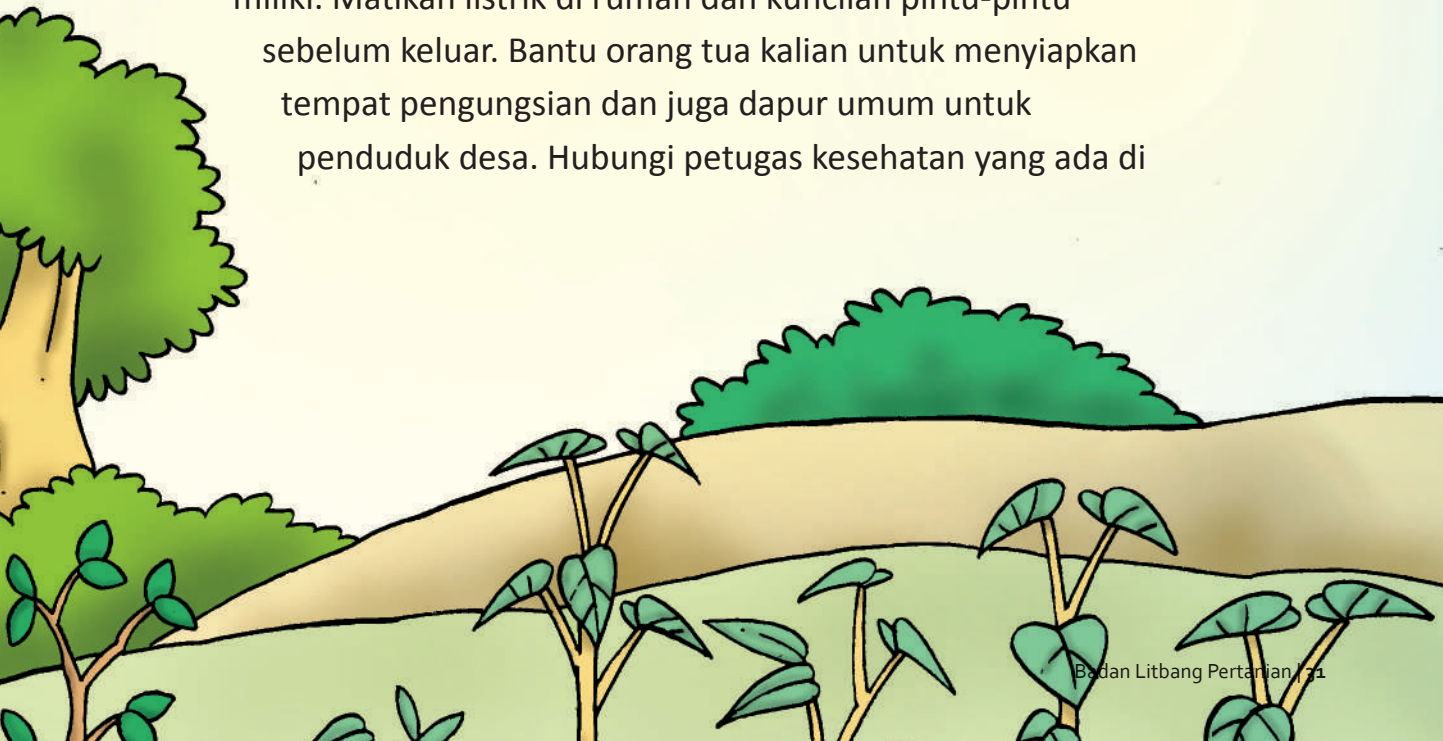
“Betul sekali jawaban kalian. Selain tidak membangun rumah di dekat tebing, kita pun tidak boleh membangun rumah, jalan raya, gedung, dan lainnya di tebing. Terlebih tebing yang tidak diperkuat dengan penahan atau dinding batu. Cara lain untuk mencegah longsor adalah dengan membangun teras-teras bertingkat yang biasa kalian lihat di bukit di ujung desa kita sekarang. Sebagian orang menyebut teras bertingkat dengan sengkedan atau terasering. Cara seperti ini akan memperlambat kikisan air pada



tanah dan juga memperkaya simpanan air dalam tanah. Untuk hutan yang gundul di daerah tebing, sebaiknya kita menanami dengan pohon-pohon yang berakar kuat, seperti pohon mangga, rambutan, nangka, coklat, cengkih, atau jati. Jadi, akar-akar tersebut mampu memperkuat susunan tanah. Ada yang mau ditanyakan?”

“Tidak, Pak. Terus kalau kita sudah terkena bencana tersebut, apa yang harus kita lakukan?”

“Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan jika kita terkena banjir dan longsor. Yang pertama kali adalah secepat mungkin menyelamatkan diri dari lokasi bencana. Ajak serta adik, kakak, dan anggota keluarga lainnya. Ingatlah! Bunyikan tanda bahaya jika kalian yang mengetahuinya pertama kali. Mengungsilah ke tempat yang lebih aman dan lebih tinggi. Jika masih sempat, selamatkan barang-barang berharga dan ternak yang kalian miliki. Matikan listrik di rumah dan kuncilah pintu-pintu sebelum keluar. Bantu orang tua kalian untuk menyiapkan tempat pengungsian dan juga dapur umum untuk penduduk desa. Hubungi petugas kesehatan yang ada di



desa untuk mempersiapkan tempat pertolongan pertama bagi korban bencana. Ingat, jika kalian merasa tidak mampu membawa, tinggalkan barang-barang yang akan menghambat tindakan penyelamatan diri saat bencana.”

“Waktu itu Bapak sempat membawa barang-barang di rumah?”

“Masih sempat. Karena banjirnya tidak serta-merta datang seperti banjir bandang. Oh ya, banjir bandang adalah salah satu jenis banjir yang terjadi di dataran rendah karena hujan yang terus-menerus dan datang dengan tiba-tiba. Biasanya, banyak korban ketika terjadi banjir bandang. Tetangga Bapak juga masih banyak yang bisa menyelamatkan barang-barang berharga mereka. Hanya tetangga



yang rumahnya dekat lokasi tanah longsor saja yang kehilangan isi rumah mereka.”

“Adakah orang yang bisa kita mintai tolong saat kita terkena bencana, Pak?” tanya Hamid.

“Ada. Kita bisa menghubungi kelurahan, kecamatan, atau bahkan, pemerintah daerah. Selain itu, kita bisa menghubungi PMI atau Palang Merah Indonesia, Satlak PBP atau Satuan Pelaksanaan Penanggulangan Bencana dan Pengungsi yang ada di kabupaten, atau tim SAR, sebuah tim yang membantu untuk menyelamatkan korban bencana. Setelah terjadi banjir dan tanah longsor di desa Bapak, pemerintah daerah dengan cepat membantu. Ini berkat Pak Lurah juga yang cepat tanggap.”

“Wah, hebat sekali ya Pak Lurah desa Bapak. Semoga Pak Lurah desa kita juga seperti itu.”



“Beliau akan mengadakan kunjungan ke sekolah ini minggu depan. Nah, kalian bisa berbicara dengan beliau. Siapkan saja kalau ada pertanyaan untuk beliau ya? Kalau mau berdiskusi dengan Bapak terlebih dulu, kalian bisa bertemu Bapak setelah pulang sekolah.”

“Baik, Pak. Nanti saya akan bertanya pada teman-teman tentang apa yang kami mau sampaikan di pertemuan tersebut.”

“Sebelum selesai jam mata pelajaran ini, Bapak ingin berbicara sedikit. Banyak korban harta benda dan juga jiwa akibat terjadinya banjir dan longsor. Para petani bisa gagal panen, para masyarakat desa bisa kehilangan tempat tinggal mereka, teman-teman sebaya kamu tidak bisa pergi ke sekolah, hewan ternak sahabat kalian pun akan berkurang.



Selain itu, terkadang para tim penolong akan sulit membantu kita karena sarana transportasi seperti jalan dan sarana komunikasi juga terputus. Jadi, mungkin saja kita harus mandiri, yaitu menyelamatkan desa sendiri selama sehari-hari sebelum tim penolong bisa membantu.”

Murid-murid kini serius mendengarkan Pak Kani yang juga menjadi lebih serius dibandingkan sebelumnya.

“Jadi, marilah kita jaga hutan, sawah, sungai, dan desa kita ini. Biarkan tanaman tumbuh dan membesar. Bahkan, tambahkan jika perlu. Jadikan alam sebagai sahabat. Jaga kebersihan rumah, desa, dan juga saluran air serta sungai. Biasakan menyimpan barang dan surat berharga di tempat yang aman, tetapi kedap air dan mudah dibawa. Jadi, ketika terjadi bencana, kita cepat membawanya. Perhatikan tanda-tanda alam, khususnya pada musim hujan. Lebih baik cepat mengungsi, daripada terlambat dan kehilangan semuanya.”

“Pak, ada yang mau saya tanyakan sedikit lagi. Bisa tidak banjir dan longsor menyebabkan penyakit selain flu dan batuk?”

“Terima kasih sudah mengingatkan. Bapak lupa membahasnya. Memang ada beberapa penyakit yang bisa saja diderita oleh orang-orang yang terkena banjir dan longsor. Yang paling sering terjadi adalah diare. Waspadaai gejalanya. Jika kalian sudah buang air lebih dari 3 kali dalam satu hari, periksakan ke petugas kesehatan setempat. Cara termudah, minum larutan

garam dicampur gula dan teh pahit. Ada beberapa penyakit lain, seperti demam berdarah dan juga leptospirosis. Jika kalian merasa demam dan menggigil diikuti muntah dan rasa nyeri, sebaiknya pergi ke petugas medis. Mereka yang akan menangani pertolongan selanjutnya.”

Teng... teng... teng.... Lonceng pelajaran berakhir berbunyi. Serentak para murid membereskan buku catatan mereka.

Pak Kani pun berjalan ke arah mejanya. “Nah, anak-anak, selamat siang semua. Satu pesan dari Bapak, ajak keluarga, teman, tetangga sebelah rumah, dan orang lain di sekitar kamu untuk menjaga kelestarian lingkungan. Selamatkan lingkungan, selamatkan diri kita juga. Giliran siapa yang membaca doa siang ini?”

“Saya, Pak,” jawab Musa. “Mari teman-teman, kita mulai berdoa.”

Setelah selesai mengucapkan doa, Pak Kani pun berjalan keluar kelas sambil berkata, “Selamat siang, anak-anak. Sampai bertemu besok ya.”

“Selamat siang, Pak.”



“Teman-teman, aku jadi terpikir nih mau bicara apa saat bertemu dengan Pak Lurah. Kira-kira apa usul kita?” tanya Dani pada teman-temannya saat mereka berjalan bersama. Kebetulan rumah mereka satu arah. Ada Musa, Hamid, Dina, dan Eka dalam rombongan itu.

“Bagaimana kalau kita usulkan saja menanam kembali bukit gundul di Utara desa kita?” tanya Dina.

“Wah, usul yang bagus, Din. Aku setuju,” sahut Musa.

“Bagaimana kalau kita usul membuat bukit itu menjadi kebun buah? Lalu, kita tambahkan saluran air juga di sana?” tanya Hamid.

“Ide yang bagus,” sahut yang lain serempak.

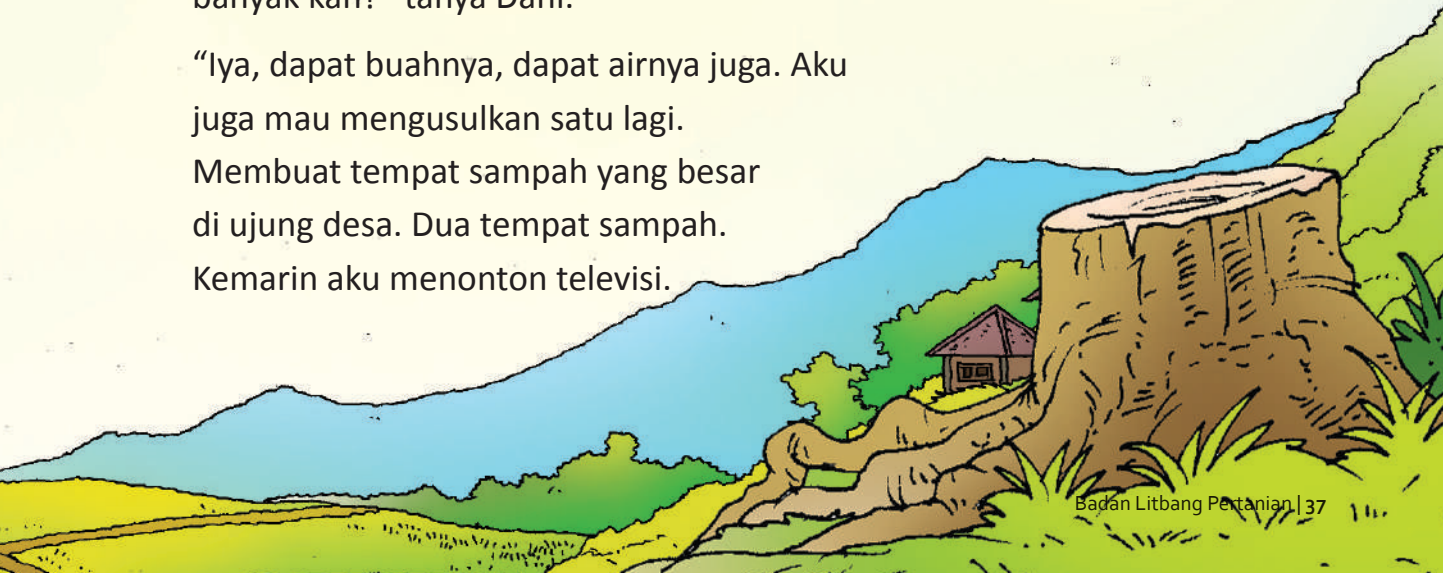
“Benar juga usul Hamid. Tempat kita bermain akan semakin banyak. Apalagi kalau ada kebun buahnya. Wah, tambah enak kita bermain,” sahut Eka.

“Jadi, kesimpulannya seperti tadi ya. Kita usulkan membangun kebun buah di bukit sebelah Utara dan saluran air ya. Manfaatnya banyak kan?” tanya Dani.

“Iya, dapat buahnya, dapat airnya juga. Aku juga mau mengusulkan satu lagi.

Membuat tempat sampah yang besar di ujung desa. Dua tempat sampah.

Kemarin aku menonton televisi.



Di sana dijelaskan tentang pemisahan sampah antara sampah kering dan basah. Apakah kalian setuju?” tanya Dina.

“Setuju!” seru Hamid dan Eka bersamaan. Dani pun mengangguk mendengar usul Dina.

“Selamat pagi, Pak Kani,” sapa rombongan Dani. Pagi ini mereka memang sengaja berangkat lebih pagi untuk bertemu Pak Kani. Hamid pun yang biasa datang tepat waktu alias tepat waktu lonceng berbunyi semangat untuk menyampaikan usul mereka. Kini mereka berdiri di dekat Pak Kani di halaman sekolah.

“Pagi, anak-anak. Tumben kau Hamid sudah datang sepagi ini,” balas Pak Kani.

“Kami punya ide tentang apa yang akan kami bicarakan dengan Pak Lurah minggu depan,” Hamid berkata.

“Apa yang ingin kalian sampaikan?” sahut Pak Kani.



“Kami mengusulkan untuk membuat kebun buah di bukit di Utara desa dan membangun tempat sampah besar di ujung desa. Tempat sampah yang diusulkan dua macam, yaitu untuk sampah kering dan basah, Pak,” kali ini giliran Dani yang bicara.

“Ide yang bagus, anak-anak. Bapak setuju dengan usul itu. Jadi, siapa di antara kalian yang akan mewakili kelas untuk menyampaikannya?”

“Dani, Pak,” sahut Hamid, Musa, dan Eka berbarengan.

“Wah, kompak ya kalian. Apakah kalian sudah membicarakan dengan teman-teman yang lain?” tanya Pak Kani.

“Tadi kami sudah berbicara pada teman-teman yang sudah datang. Mereka juga setuju. Bahkan, mereka sudah tidak sabar untuk bisa menyampaikannya,” jawab Dina.

“Baiklah. Persiapkan usul kalian ya!” lanjut Pak Kani.

“Baik, Pak.”

Selama seminggu sebelum kedatangan Pak Lurah, Dani dan teman-temannya sudah memberi tahu murid-murid kelas VI dan IV tentang ide mereka. Mereka pun mendukung ide tersebut. Bahkan, semua murid yang sudah tahu juga sudah membicarakan hal tersebut dengan orang tua masing-masing. Hampir seluruh penduduk Desa Sejati sudah tahu dengan usulan Dani dan teman-temannya. Mereka semua setuju.

Bahkan, beberapa di antara orang tua teman-teman mereka akan meluangkan waktu jika memang usulan itu akan diterima oleh Pak Lurah. Mereka berharap Pak Lurah mau menyediakan bibit pohon-pohon yang diperlukan. Jika tidak, mereka yang akan langsung menyediakannya.

Tibalah hari yang dinanti. Pak Lurah sudah hadir di sekolah dasar negeri di Desa Sejati. Kini, saatnya Dani untuk berbicara.

“Selamat siang, Pak Lurah. Nama saya Dani dari kelas V. Kami ingin mengusulkan agar Pak Lurah mau membantu kami menanam bukit di Utara desa dengan pohon buah-buahan. Bukit di sana sudah gundul, Pak. Hanya semak-semak yang tersisa dan beberapa pohon saja. Selain itu, kami juga ingin dibuatkan saluran air di sana. Kami takut juga kalau bukit di sana longsor setelah mendengar cerita Pak Kani, wali kelas kami. Selain itu, kami juga ingin dibantu dalam membuat dua tempat sampah besar yang memisahkan antara sampah basah dan sampah kering, Pak. Itu saja usulan kami dari kelas V.” Dani sudah menyampaikan usulan kelas V. Dia cukup tegang juga karena berharap Pak Lurah mau membantu melaksanakan ide tersebut.

“Nak Dani, ide yang sangat bagus. Bapak juga sudah melihat bukit gundul itu. Bapak juga sudah punya rencana untuk menghijaukannya kembali. Dengan

adanya usulan Dani, Bapak harap Dani dan teman-teman mau membantu Bapak agar rencana itu bisa terwujud. Bapak sudah membeli bibit pohon mangga, pohon rambutan, dan beberapa jenis pohon lainnya. Segera akan dikirim ke desa ini.” Pak Lurah menanggapi usulan Dani sambil tersenyum. “Untuk tempat sampah, Bapak akan bicarakan terlebih dulu di rapat. Semoga kami bisa mewujudkannya dengan cepat.”

“Terima kasih, Pak Lurah. Sebagian besar orang tua kami juga sudah setuju,” kata Dani.



“Baiklah, Nak Dani. Mudah-mudahan rencana ini akan segera berjalan.”

Dani pun lega. Ditambah, Pak Kani meminta agar Pak Lurah bisa berbicara dengan dinas pendidikan agar sekolah mereka diberikan beberapa set komputer yang bisa terhubung dengan internet. Wah, kegembiraan Dani berlipat ganda mendengarnya.

“Berhasil, teman-teman.”

“Hore....” Teman-teman Dani dan seluruh murid yang tahu tentang usulan Dani pun bersorak gembira.

Seminggu kemudian, datanglah bibit-bibit pohon tersebut. Para penduduk desa bahu-membahu bergantian menanam bibit-bibit tersebut di bukit Utara. Tak lupa juga mereka membuat saluran air dan undakan-



undangan untuk memudahkan mereka menaiki bukit.

Dani tersenyum. Dia sudah membayangkan bagaimana jadinya jika bukit tersebut sudah hijau dengan pohon-pohon yang diberikan Pak Lurah. Ia juga bisa melihat desanya bersih dan asri. Sungguh nyamannya hidup di Desa Sejati, desa tercintanya.





“Woi, Dani. Jangan bengong saja. Bantu kami!” teriak Hamid dari atas bukit.

Dani pun tersenyum pada Hamid dan teman-temannya.
“Tenang, teman-teman. Aku akan ke sana sebentar lagi.”

“Terima kasih, Nak. Usul kamu dan teman-temanmu sangat bagus. Mudah-mudahan kita bisa menjaga bibit-bibit ini untuk tumbuh menjadi pohon yang kuat.” Tiba-tiba Pak Kani muncul di belakang Dani.

“Ini berkat cerita Bapak juga. Kami tidak mau kalau desa kami mengalami hal yang sama dengan desa Bapak. Terima kasih juga ya, Pak.”

Pak Kani tersenyum dan memeluk bahu Dani. Di atas bukit, teman-teman Dani tertawa melihat Dani dan Pak Kani.



Hanyutnya Sekolah Kami

Bayangkanlah kalau suatu saat desamu terkena banjir atau longsor. Pasti banyak temanmu yang kehilangan tempat tinggal, harus pindah sekolah, atau ternak dan sawahnya musnah. Memang akan ada banyak kerugian yang timbul bila banjir dan longsor datang. Apalagi, bencana alam seperti itu bisa datang kapan saja tanpa tanda terlebih dahulu. Itulah yang dialami Pak Guru Kani saat masih anak-anak. Desanya hancur akibat amukan banjir dan terjangan longsor. Bahkan, Kani kecil harus pindah sekolah sejauh 4 km. Agar tidak terulang, Pak Kani memberikan pengetahuan mengenai cara-cara mencegah serta bagaimana penanganan banjir dan longsor untuk murid-muridnya. Cerita Pak Kani pun membuat Dani dan teman-temannya, murid Pak Kani, ingin berbuat sesuatu bagi desa mereka. Mau tahu bagaimana caranya? Yuk, kita baca buku ini....



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Kementerian Pertanian Republik Indonesia
2012

ISBN 978 979 819 172 5



9 789798 191725